

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PAUD

Surabaya, 28 Maret 2015



**ERA BARU PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI
DALAM RANGKA MENYONGSONG GENERASI EMAS
TAHUN 2045**

DISELENGGARAKAN
OLEH



UNESA
Universitas Negeri Surabaya

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
2015



DONGENG UNTUK ANAK USIA DINI : MENGINSPIRASI TANPA MENGGURUI

Muhibuddin Fadhli

Dosen Program Studi S1 PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Themadrock@gmail.com

Abstrak

Seorang guru yang tidak bisa mendongeng ibarat seorang yang tanpa kepala. Keterampilan mendongeng dan bercerita adalah kemampuan wajib yang harus dimiliki guru dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Guru yang baik adalah sosok yang dirindukan anak didiknya, dengan metode dongeng guru bisa menjadi sosok yang inspiratif. Dongeng adalah sebuah metode turun temurun yang sudah lama dikenal oleh masyarakat, banyak hal yang bisa dilakukan melalui dongeng; memberi petunjuk, nasehat, pelajaran, bahkan inspirasi. Dongeng sebagai warisan sejarah seharusnya dapat menjadi cara menyampaikan pesan tanpa menggurui tapi dapat memberi inspirasi. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui metode dongeng sebagai upaya penyampaian pesan, memberi kesan, dan dapat dijadikan inspirasi bagi anak.

Kata Kunci : *Dongeng, Guru, Anak Usia Dini, Menggurui, Inspirasi.*

Abstract

A teacher who can't do a fairytale is like a man without a head. Fairytale and storytelling skills are the ability required to be mastered by teachers in Early Childhood Education. A good teacher is who missed by their students, with a fairytale methods teacher becomes an inspiring figure. Fairytale is a hereditary method has long been recognized by the society, many things can be done through a fairy tale; give advices, lessons, and even inspirations. Fairytales as a historical heritage should be a way to convey the message without patronizing but can inspire. This paper aims to determine the fairy tale as a method of delivering a message, giving an impression, and an inspiration to children.

Keywords: *Fairytale, Teacher, Earlychildhood, Patronizing, Inspiration.*

PENDAHULUAN

Jika ada sebuah pertanyaan “kapan waktu yang tepat untuk membentuk karakter?”, maka jawabannya adalah pada waktu usia dini. Pada usia dini 0-6 tahun otak berkembang sangat cepat hingga 80 persen. Pada usia tersebut otak menerima dan menyerap berbagai macam informasi, tidak melihat baik dan buruk. Itulah masa-masa yang dimana perkembangan fisik, mental maupun spiritual anak akan mulai terbentuk. Karena itu, banyak yang menyebut masa tersebut sebagai masa-masa emas anak (*golden age*). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh seorang ahli Perkembangan dan Perilaku Anak dari Amerika bernama *Brazelton* menyebutkan bahwa pengalaman anak pada bulan dan tahun pertama kehidupannya sangat menentukan apakah anak ini akan mampu menghadapi tantangan dalam kehidupannya dan apakah ia akan menunjukkan semangat tinggi untuk belajar dan berhasil dalam pekerjaannya.

Anak pada usia dini memiliki kemampuan belajar luar biasa khususnya pada masa awal kanak-kanak. Keinginan anak untuk belajar menjadikan anak aktif dan eksploratif. Anak belajar dengan seluruh panca inderanya untuk memahami sesuatu dan dalam waktu singkat anak beralih ke hal lain untuk dipelajari. Lingkunganlah yang terkadang menjadi penghambat dalam mengembangkan

kemampuan belajar anak dan sering kali lingkungan mematikan keinginan anak untuk bereksplorasi. Lingkungan yang baik akan memberikan stimulus yang baik bagi anak, seperti yang penulis amati di sebuah desa di Kabupaten Ponorogo misalnya, orangtua memberikan dongeng-dongeng tentang hewan dan perjuangan pahlawan dalam mengusir penjajah, anak-anak duduk bersila mendengarkan dengan baik dongeng yang diperagakan oleh orangtua tersebut, sungguh pemandangan yang langka dan jarang ditemui di zaman ini, oleh karena itu perlu kiranya kita pahami betapa bernilainya warisan sejarah ini, terlebih lagi jika metode ini diterapkan dalam kelas-kelas pada Pendidikan Anak Usia Dini.

Salah satu keterampilan yang dapat diberikan kepada anak adalah dengan metode dongeng, panca indra mereka utamanya penglihatan dan pendengaran dapat dikembangkan dan dimaksimalkan melalui metode dongeng, guru sebagai figur dan inspirator kiranya dapat memanfaatkan masa emas ini untuk selalu memberikan rangsangan yang baik untuk anak didiknya. Agus D.S (2009: 3) mengatakan bahwa “Mendongeng adalah salah satu cara untuk menanamkan nilai luhur pada anak serta salah satu cara untuk belajar berbahasa, bernalar, dan berekspresi”. Ketika seorang guru mendongeng, si anak akan belajar untuk mendengarkan, menyerap, mencerna,

mengolah serta selanjutnya bisa memunculkan gagasan/ide atau pemikiran dari si anak setelah mendengarkan dongeng. Dengan kata lain, mendongeng juga merupakan salah satu cara untuk belajar berbahasa, bernalar, dan berekspresi. Tidak jarang setelah mendengarkan dongeng, anak akan menceritakan kembali kepada orang lain atau teman-temannya.

PEMBAHASAN

1. Dongeng dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa anak usia dini mempunyai karakteristik tersendiri. Menurut Bredekamp dan Copple (1999) dalam Takdirotun Musfiroh (2005: 193) bahwa “Anak-anak usia 4-5 tahun lebih mampu memahami sudut pandang orang lain serta mampu menfokuskan diri pada berbagai aspek permasalahan sekaligus dan mengubah pikiran mereka”. Mereka mulai bisa melakukan pemahaman tentang ukuran dan pemecahan masalah. Kemampuan-kemampuan itu berkembang dalam urutan/tahapan yang dapat diprediksi, meskipun berbeda anak berbeda pula karakteristiknya. Perkembangan anak dapat dilihat dari berbagai aspek. Perkembangan anak dikategorikan berdasarkan teori *multiple intelligences* yang bertujuan agar memudahkan guru dalam mengecek keselarasan permainan dan mengembangkannya berdasarkan kecerdasan yang distimulasi. Ahmad Susanto (2011: 74) berpendapat bahwa “Bahasa adalah alat untuk berpikir, mengekspresikan diri, dan berkomunikasi”. Keterampilan bahasa juga penting dalam rangka pembentukan konsep, informasi, dan pemecahan masalah. Melalui bahasa pula kita dapat memahami komunikasi pikiran dan perasaan. Belajar bahasa sangat krusial terjadi pada anak sebelum enam tahun.

Pembelajaran bahasa pada anak usia dini diarahkan pada kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis (simbolis). Anak pada masa usia dini berada dalam fase perkembangan bahasa yang ekspresif. Hal ini berarti bahwa anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan.

Kemendiknas (2010: 3-8) Pengembangan bahasa melibatkan aspek sensorimotor terkait dengan kegiatan mendengar, kecakapan memahami, dan produksi suara. Kondisi ini sudah dibawa anak sejak lahir. Lingkunganlah selanjutnya yang turut memperkaya bahasa anak dengan baik. Perkembangan bahasa anak pada Pendidikan Anak Usia Dini diarahkan agar peserta didik mampu menggunakan dan mengekspresikan pemikiran dengan menggunakan kata-kata. Pengembangan berbahasa anak pada

Pendidikan Anak Usia Dini lebih menekankan pada mendengar dan berbicara, bukan pada membaca dan menulis. Jadi dapat disimpulkan bahwa orang tua dan pendidik sangat berperan dalam perkembangan bahasa anak terutama dalam mendengar dan berbicara.

Salah satu metode pembelajaran yang dikembangkan pada Pendidikan Anak Usia Dini adalah dongeng. Dongeng diberikan dengan tujuan menanamkan berbagai nilai seperti kesantunan, agama, moral, kemandirian, dan sosial. Disamping itu dongeng juga diberikan dengan tujuan mengembangkan kemampuan berbahasa anak, terutama kemampuan menyimak dan merespons hasil simakan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak usia dini dilakukan dengan simbol-simbol sebagai alat berkomunikasi awal dan dilakukan dengan pemahaman akan kata-kata, ajaran, dan tulisan. Pengembangan kemampuan berbahasa anak usia dini sangat penting bagi anak karena sebagai alat komunikasi lisan. Seiring dengan perkembangan anak maka perkembangan komunikasi anak juga berkembang terutama pada saat anak berkomunikasi dengan lingkungan maka perbendaharaan kosakata anak juga akan bertambah. Dengan dongeng penanaman karakter bisa dilakukan, dengan dongeng pembelajaran akan lebih menarik dan atraktif.

2. Dongeng Melatih Imajinasi Anak Usia Dini

Imajinasi merupakan kemampuan berpikir seseorang yang dilakukan tanpa batas, seluas luasnya, dalam merespon suatu stimulasi. Kemampuan ini sangat berguna untuk mengembangkan kreatifitas anak. Dengan imajinasi anak dapat mengembangkan daya pikir dan daya ciptanya tanpa dibatasi kenyataan dan realitas sehari-hari. Imajinasi anak berkaitan erat dengan tumbuh kembangnya kreatifitas dalam diri anak. Imajinasi sangat besar manfaatnya bagi perkembangan kepribadian anak usia dini.

Setiap anak diciptakan dengan karakteristik yang unik, anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda pula. Karakteristik anak usia dini dikemukakan oleh Sofia Hartati (2005: 8-9) sebagai berikut: a) memiliki rasa ingin tahu yang besar, b) merupakan pribadi yang unik, c) suka berfantasi dan berimajinasi, d) masa potensial untuk belajar, e) memiliki sikap egosentris, f) memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek, g) merupakan bagian dari mahluk sosial. Dari penjelasan tersebut diatas maka perlu kiranya sebagai seorang pendidik perlu memberikan sebuah stimulus untuk

mengasah imajinasi anak didiknya sesuai dengan tingkat perkembangannya. Pada penjelasan sebelumnya disebutkan bahwa dongeng merupakan sarana berkomunikasi bagi anak dengan objek, dengan orang, dengan lingkungan dari kegiatan ini diharapkan muncul pembelajaran yang bermakna pada diri anak.

Dongeng adalah nasihat, cara memberikan nasihat kepada anak sehingga anak mau mendengarkan dan menurut apa yang dikatakan orangtua, guru, maupun teman. Mendongeng merupakan rangkaian tutur kata yang dijadikan sarana alat bantu komunikasi, dengan muatan nilai-nilai positif, dan pesan moral yang akan lekat terpatriti dalam ingatan anak.

Mendongeng termasuk aktifitas berkomunikasi yang mudah dan murah. Mendongeng pada anak bisa dilakukan kapan dan di mana saja, dongeng membuat nyaman, tenang sekaligus senang untuk membantu anak dalam berimajinasi. Dengan mendengarkan dongeng, anak tidak merasa dinasihati oleh orangtua maupun guru. Kegiatan mendongeng memiliki muatan atau esensi sebagai berikut: mendongeng membuat anak lebih menghargai martabat bangsa, menghormati budaya dan tradisi sehingga dapat membentuk anak menjadi pribadi yang berwawasan nusantara. Mendongeng selain menjadi media penyuluhan dini dan media ajar, juga merupakan gelanggang pewarisan tradisi bercerita dan berkisah secara lisan di tengah arus globalisasi.

Terciptanya keterampilan anak dalam berbahasa serta membentuk pola berfikir anak perihal gagasan-gagasan cerita, alur dan jalan cerita, konflik dan penyelesaian serta relevansinya. Mengasah kreatifitas, daya pikir dan imajinasi anak melalui visualisasi cerita yang didengarkan sehingga anak dapat membayangkan seperti apa tokoh-tokoh maupun situasi yang muncul dari dongeng. Membangun motivasi dan keyakinan personal dalam berelasi antar sesama manusia serta relasi manusia dengan Sang Pencipta. Membantu perkembangan psikologis dan kecerdasan emosional anak. Selain itu, mendongeng merupakan media yang efektif untuk menanamkan etika dan berbagai nilai seperti kejujuran, rendah hati, empati, kerja keras, serta kesetiakawanan sosial. Kegiatan mendongeng sebagai penyuluhan dini pada anak-anak sangatlah mudah dan menyenangkan.

3. Mendongeng Adalah Tradisi

Dongeng oleh para ahli pendidikan anak ataupun pakar psikologi anak, dianggap sebagai salah satu media yang cukup efektif dalam membangun karakter, kepribadian maupun kecerdasan anak. Melalui media dongeng dapat ditanamkan nilai kejujuran, percaya diri, sopan santun, setia kawan,

tanggung jawab dan sebagainya. Jadi melalui media dongeng yang dilakukan sebelum anak tidur akan dapat secara efektif menanamkan nilai keluhuran, membuat rasa tenang serta menumbuhkan solidaritas sosial kepada sang anak.

Media dongeng adalah instrumen yang cukup signifikan dalam menginternalisasikan nilai budi pekerti pada jiwa yang masih murni ini. Media ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif sarana untuk membendung atau paling tidak menjadi media penyeimbang atas derasnya terpaan informasi berbagai media pada anak yang semakin jauh dari nilai moral dan etika. Melalui media ini pula akan dapat dipelihara kedekatan emosional antara anak dan orangtua. Jadi melalui media dongeng mampu ditanamkan banyak hal yang bersifat edukatif, konstruktif dan inspiratif pada pola pikir anak.

Di tengah banyaknya kasus kekerasan, dongeng dapat dijadikan sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa cinta kasih, empati dan simpati pada sesama. Konstruksi cerita yang diinternalisasikan pada diri anak tentunya diorientasikan agar perkembangan jiwanya diwarnai oleh nuansa kedamaian dan toleransi namun tetap diwarnai kesadaran kritis. Lewat media dongeng hal itu dapat dilakukan, karena media ini memberi peluang untuk terjadinya dialog empati tanpa dominasi. Sehingga memungkinkan tersemaikannya kesadaran kritis pada mereka. Muaranya adalah akan menyebabkan jiwa anak terkonstruksi pada hal yang bersifat manusiawi.

Lewat cerita yang disampaikan – meskipun bersifat fiktif – bisa dimunculkan inspirasi yang akan memotivasi anak untuk melakukan hal yang kreatif dan meningkatkan kecerdasannya. Oleh karena itu dongeng adalah salah satu hal yang cukup membantu dalam merangsang pertumbuhan kecerdasan, intelegensi maupun emosi anak. Melalui media ini, apabila frekuensi penyampaian pesannya intensif dan teratur bisa menjadi instrumen yang dapat membangkitkan kesadaran anak akan pentingnya sikap menghargai dan menghormati sesama. Perbedaan dalam segala aspek kehidupan tidak boleh disikapi dengan rasa curiga dan kebencian. Yang harus dikedepankan adalah sikap toleransi dan kesetaraan sosial.

Demikian besar manfaat dongeng sebagai sarana dalam membangun moralitas anak. Untuk itu keberadaannya harus tetap dilestarikan. Jangan sampai terpinggirkan oleh terjangan arus budaya modern yang seringkali tidak akomodatif terhadap upaya sosialisasi nilai yang mengutamakan etika dan moralitas. Dongeng harus tetap diposisikan sebagai instrumen dalam ruang keluarga, sekolah dan

lingkungan yang sangat strategis bagi upaya menjauhkan anak dari pengaruh negatif informasi media yang dipenuhi tampilan informasi yang hanya mendatangkan keuntungan sesaat dan sangat bersifat materialis.

Tradisi mendongeng yang tetap dilakukan orangtua pada putra-putrinya akan memberikan kontribusi dalam membangun pondasi bagi tegaknya modal budaya pada diri mereka. Modal budaya yang berupa kecerdasan, kearifan, kesopanan dan sebagainya adalah bekal yang sangat dibutuhkan oleh anak manakala mereka kelak dewasa dan masuk dalam lingkaran interaksi sosial yang kompetitif dan kompleks. Dengan modal budaya tersebut anak akan mampu beradaptasi dengan sistem sosialnya dan kemudian memosisikan dirinya secara benar.

Untuk itulah maka tradisi mendongeng sebagai kebutuhan edukasi harus tetap dipertahankan. Dengan adanya kebutuhan itu maka akan muncul rasa memiliki. Apabila rasa memiliki itu masih melekat pada tiap keluarga, guru dan masyarakat, maka akan berdampak pada kelangsungan hidup dongeng demikian pula sebaliknya. Jadi semua diserahkan kepada kesadaran institusi sekolah, keluarga dan masyarakat. Karena merekalah yang akan menjadi penentu utama apakah dongeng akan tetap kuat bertahan atau hilang tertimbun oleh putaran zaman.

4. Mendongeng, Menginspirasi Tanpa Menggurui

Sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan, mendongeng adalah “mengatakan tanpa menggurui”, yaitu media untuk mendidik tanpa menggurui. Dalam mendengarkan dongeng, anak dapat menikmati sekaligus memahami nilai atau sifat apa yang terkandung, tanpa perlu diberi tahu secara eksplisit. Pendongeng hanya mendongengkan cerita tanpa perlu menekankan atau membahas sendiri mengenai nilai moral yang terkandung didalam cerita dongeng tersebut. Inilah yang disebut sebagai transfer nilai-nilai dan etika secara halus kepada anak.

Mendongeng juga berpengaruh terhadap kemampuan intelegensia anak. Sebagai contoh, anak mungkin mempunyai cerita favorit yang senang didengarnya berulang-ulang. Pendongeng mungkin akan merasa bosan untuk mengulang cerita yang sama. Namun, pengulangan cerita tersebut (repetisi) sangat berguna untuk melatih daya ingat, daya pikir, dan daya analisa anak. Bahkan mendongeng adalah dapat meningkatkan kemampuan matematika anak, karena melalui mendongeng anak juga melatih lebih konsentrasi melalui latihan kemampuan mendengar anak.

Mendongeng juga dapat berupa kegiatan menceritakan sejarah keluarga, asal usul keluarga, cerita tentang anggota dekat keluarga atau leluhur (nenek moyang) keluarga atau komunitas/masyarakat. Cerita keluarga tersebut dapat berupa peristiwa, kebudayaan, atau tradisi, dan warisan nilai agama. Dongeng semacam ini dapat membantu anak untuk menempatkan dirinya secara individu sebagai bagian dari keluarga, komunitas, dan masyarakat serta membantu anak untuk membangun rasa memiliki (menjadi bagian/identitas diri) terhadap keluarga dan komunitasnya (masyarakat).

Melalui dongeng, anak juga dapat diperkenalkan dengan emosi, perasaan dan keadaan. Bahwa dengan dongeng, anak dapat menemui dan mengalami situasi yang sulit, bencana, petualangan, rasa marah, rasa bahagia dan rasa senang. Kesemua emosi, perasaan dan keadaan tersebut dapat diperkenalkan kepada anak (dialami) dalam daerah yang aman, yaitu dalam dunia dongeng (dunia imajinasi). Mengenal bentuk-bentuk emosi, perasaan dan keadaan itu tentunya akan sangat berguna bagi anak, sampai ketika anak tersebut besar nanti. Sehingga, dongeng atau cerita juga dapat bermanfaat untuk membantu anak menanggulangi masalah psikologis yang pernah dialami, atau yang nantinya harus dilalui hingga menjadi dewasa.

Kemudian juga, sehubungan dengan dunia dongeng sebagai dunia imajinasi. Anak bisa melakukan proses identifikasi melalui kegiatan dongeng, yaitu proses dimana anak ingin menjadikan dirinya sebagai orang lain atau sesuatu di luar dirinya yang akan diintegrasikan dalam dirinya atau dasar nilai yang diakui. Hal ini merupakan pemuasan terhadap kebutuhan akan ekspresi diri, yang dapat terjadi karena imajinasi anak yang berkembang dari dongeng yang didengarnya. Proses identifikasi ini juga merupakan salah satu sarana hiburan bagi anak.

Kedekatan juga akan tercipta antara pendongeng dengan anak yang didongengi pada saat kegiatan dongeng itu dilakukan. Melalui mendongeng terjadi semacam kegiatan membuka diri, berbagi perasaan dan nilai-nilai yang dianut untuk kemudian ditransfer ke anak. Hal ini identik dengan kegiatan berbagi cerita untuk menciptakan pengalaman bersama. Kedekatan inilah yang merupakan manfaat lebih dalam mendongeng. Kedekatan akan menciptakan komunikasi yang lancar, dan terbiasanya anak untuk bisa terbuka dalam berkomunikasi, akan lebih memudahkan anak mengekspresikan dirinya atau ide-ide ke dalam bentuk yang positif.

Konsep menginspirasi tanpa menggurui sejatinya merupakan salah satu cara agar anak dapat menerima nilai-nilai secara tersirat lewat kata-kata dan adegan-

adegan yang dilakukan oleh pendongeng sehingga diharapkan nantinya pesan tersebut dapat diterima anak dan disimpan dalam hati sanubarinya, dan dapat dijadikan modal kelak dalam mengarungi masa depan mereka.

PENUTUP

Simpulan

Mendongeng dapat dijadikan salah satu metode menanamkan nilai-nilai kepada anak, dengan kemasan yang menarik dan atraktif dongeng bisa menjadi salah satu metode yang dirindukan anak.

Pada perkembangan anak usia dini, mengembangkan imajinasi sangatlah penting oleh karena itu perlu kiranya bagi seorang guru untuk selalu berusaha memberikan pelayanan terbaik bagi anak didiknya. Lewat metode dongeng ini diharapkan terbentuk sebuah karakter yang kuat dan bermartabat pada diri anak.

Saran

Sebagai seorang guru PAUD wajib untuk menguasai metode mendongeng, karena banyak sekali hal yang bisa dilakukan lewat metode ini, diharapkan nantinya dongeng dijadikan salah satu metode wajib pada penerapan kurikulum 2013.

Bagi masyarakat perlu kiranya kita melestarikan warisan luhur nenek moyang kita ini, bersama menjaganya dengan senantiasa memberikan dongeng kepada anak-anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

Christina Lundqvist., Karl Goran Sabel., *Breif Report: The Brazelton Neonatal Behavioral Assesment Scale Detects Differences Among Newborn Infants of Optimal Health.* Journal of Pediatric Psychology, Vol.25, No. 8, 2000, pp. 577-582.

Buku

Agus D.S. 2009. *Tips Jitu Mendongeng.* Yogyakarta: Kanisius.

Ahmad Susanto. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya.* Jakarta: Kencana.

Sofia Hartati. 2005. *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini.* Jakarta: Depdiknas.

Tadkiroatun Musfiroh. 2005. *Bermain Sambil Belajar Mengasah Kecerdasan.* Jakarta: Depdiknas.

Undang-undang

Kemendiknas. 2010. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Bahasa di TK.* Jakarta : Dirjen Diknasmen.